

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Profesionalitas Guru Dan Efikasi Diri Terhadap Inovasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kota Mataram

Baiq Karni Apriani, Sudirman, Abdul Kadir Jaelani, Asrin, Dadi Setiadi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Mataram, Jl. Pendidikan No. 37, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Correspondence e-mail: baikarni.setia@gmail.com

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

Abstrak

Inovasi pendidikan menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri sangatlah krusial. Ketiga faktor tersebut tidak hanya menjadi pendorong utama inovasi pendidikan, tetapi juga menciptakan sinergi yang memperkuat ekosistem sekolah untuk terus beradaptasi dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut secara individual maupun simultan terhadap inovasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sebanyak 321 guru sekolah dasar dijadikan sampel melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap inovasi pendidikan dengan kontribusi 41,6% ($R^2 = 0,416$) dan nilai signifikansi 0,000. Profesionalitas guru memberikan pengaruh sebesar 65,4% ($R^2 = 0,654$) dengan nilai signifikansi 0,000. Efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 61,7% ($R^2 = 0,617$) dengan nilai signifikansi 0,000. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inovasi pendidikan dengan kontribusi sebesar 69,2% ($R^2 = 0,692$) dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri sangat penting dalam mendorong inovasi pendidikan yang berkelanjutan di sekolah dasar Kota Mataram.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Inovasi Pendidikan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru

The Influence of Principal Leadership, Teacher Professionalism and Self-Efficacy on Educational Innovation in Primary Schools in Mataram City

Abstract

Educational innovation is one of the keys to improving the quality of learning in primary schools, especially in the face of global challenges and the evolving needs of students. In this context, the role of principal leadership, teacher professionalism and self-efficacy is crucial. These three factors are not only the main drivers of educational innovation, but also create synergies that strengthen the school ecosystem to continue to adapt and develop. This study aims to examine the influence of these three variables individually and simultaneously on educational innovation. The research method used is quantitative with an associative approach. A total of 321 elementary school teachers were sampled through proportionate stratified random sampling technique. The results of the analysis show that principal leadership has a significant effect on educational innovation with a contribution of 41.6% ($R^2 = 0.416$) and a significance value of 0.000. Teacher professionalism influenced 65.4% ($R^2 = 0.654$) with a significance value of 0.000. Self-efficacy has the greatest influence, which is 61.7% ($R^2 = 0.617$) with a significance value of 0.000. The three variables together had a significant influence on educational innovation with a contribution of 69.2% ($R^2 = 0.692$) and a significance value of 0.000. This finding confirms that the synergy between principals' leadership, teachers' professionalism and self-efficacy is crucial in promoting sustainable educational innovation in Mataram city primary schools.

Keywords: self-Efficacy, Educational Innovation, Principal Leadership, Teacher Professionalism

How to Cite: Apriani, B. K., Sudirman, S., Jaelani, A. K., Asrin, A., & Setiadi, D. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Profesionalitas Guru dan Efikasi Diri Terhadap Inovasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kota Mataram. *Reflection Journal*, 5(1), 330–347. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2864>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2864>

Copyright© 2025, Apriani et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan global, teknologi, dan sosial budaya yang terus berkembang. Dalam era disrupsi digital dan transformasi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Inovasi pendidikan bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis untuk menjamin relevansi proses

pembelajaran dengan dinamika zaman. Di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan yang inovatif dihadapkan pada tantangan disparitas mutu, sumber daya, dan kesiapan pemangku kepentingan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan dukungan manajerial, seperti halnya di Kota Mataram.

Sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram menyandang peran strategis sebagai pusat pertumbuhan pendidikan di wilayahnya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan antara kebijakan inovatif di tingkat nasional dan implementasinya di tingkat sekolah dasar. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana digital dan rendahnya partisipasi tenaga pendidik dan pemangku kebijakan sekolah dalam program-program pengembangan profesional. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi inovasi dengan kenyataan praktik pembelajaran di lapangan.

Data dari Dinas Pendidikan Kota Mataram (2023) menunjukkan bahwa dari 146 sekolah dasar negeri yang ada, hanya 14 sekolah yang memiliki laboratorium teknologi informasi. Selain itu, ketersediaan perangkat digital, seperti Chromebook atau komputer pembelajaran, baru mencakup sekitar 65 sekolah, atau kurang dari separuh populasi SD negeri. Kondisi ini menggambarkan keterbatasan dalam aspek *infrastructure readiness*, yang dalam teori difusi inovasi Rogers (2003), berdampak pada rendahnya *trialability* (kesempatan mencoba), *observability* (kemudahan mengamati hasil inovasi), serta persepsi terhadap *relative advantage* (keunggulan relatif). Ketiga aspek ini secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku adopsi inovasi oleh guru dan kepala sekolah.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi inovasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang memiliki kapasitas untuk memfasilitasi adopsi inovasi melalui penciptaan iklim organisasi yang terbuka, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kristiawan et al. (2022) menekankan bahwa kepemimpinan yang transformatif mampu membangun visi kolektif, memotivasi tenaga pendidik, serta mendorong perubahan budaya kerja ke arah yang lebih inovatif. Namun demikian, studi Makki et al. (2021) mengungkapkan bahwa di Kota Mataram, kepemimpinan kepala sekolah masih cenderung bersifat otoriter, birokratis, dan berorientasi pada kepatuhan administratif daripada pengembangan mutu pembelajaran. Ketidaksesuaian antara gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan kebutuhan inovasi pendidikan menurunkan *compatibility* dalam proses adopsi, yang juga merupakan aspek penting dalam teori Rogers.

Dalam konteks ini, penguatan kapasitas kepemimpinan menjadi hal yang sangat urgen. Pelatihan manajerial dan pengembangan kepemimpinan transformatif bagi kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola perubahan dan mendorong inovasi berbasis kebutuhan lokal. Apalagi dalam konteks pendidikan dasar, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran.

Selain kepemimpinan, profesionalitas guru merupakan variabel kunci dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang bermakna. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, akan lebih siap dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran baru ke dalam kelas. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru-guru SD di Mataram dalam program pengembangan profesional seperti Guru Penggerak, pelatihan berbasis teknologi, atau lomba inovasi pembelajaran masih tergolong rendah.

Rendahnya partisipasi ini berimplikasi pada terbatasnya pengalaman langsung (*trialability*) dan minimnya praktik baik (*observability*) yang dapat dijadikan referensi oleh guru lain. Hal ini sejalan dengan temuan Prihatini et al. (2024) yang menekankan pentingnya sistem pelatihan berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal guna membangun kompetensi guru secara bertahap dan kontekstual. Tanpa dukungan program pengembangan profesional yang merata dan terstruktur, upaya inovasi cenderung tidak berkelanjutan dan hanya bersifat sporadis.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah efikasi diri guru, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Efikasi diri berperan penting dalam menentukan sejauh mana guru bersedia mencoba pendekatan pembelajaran baru, mengambil risiko dalam mengintegrasikan

teknologi, serta berinovasi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dengan efikasi diri tinggi biasanya memiliki ketahanan lebih kuat dalam menghadapi tantangan, lebih percaya diri dalam berkolaborasi, dan lebih gigih dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam konteks Mataram, efikasi diri guru dapat menjadi kekuatan transformatif jika dikembangkan melalui pembinaan yang tepat, pemberian ruang eksperimen yang aman, serta pengakuan terhadap upaya inovatif yang dilakukan di kelas. Sebaliknya, jika efikasi diri guru rendah, maka mereka cenderung enggan melakukan perubahan, merasa tidak mampu menghadapi teknologi baru, dan hanya mengandalkan pendekatan konservatif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam memahami dan meningkatkan kapasitas inovasi pendidikan di sekolah dasar. Inovasi tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas teknologis, tetapi harus dipahami sebagai ekosistem yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, hingga aspek psikologis seperti efikasi diri. Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan membentuk dinamika yang memengaruhi keberhasilan inovasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri terhadap inovasi pendidikan di sekolah dasar Kota Mataram. Dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis inovasi di daerah-daerah dengan tantangan infrastruktur dan manajerial yang kompleks. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu bertujuan untuk memahami hubungan antara dua atau lebih variabel, baik secara korelasional maupun kausal (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengukur sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat, baik secara individual maupun bersama-sama. Selain menggambarkan keterkaitan antar variabel, penelitian ini juga mendalami kekuatan serta signifikansi pengaruhnya, selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Rancangan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis pengaruh variabel independen kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri terhadap variabel dependen, yaitu inovasi pendidikan sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan keterkaitan antara variabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik yang sistematis (Noor, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada guru sekolah dasar negeri yang telah memiliki yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di wilayah ini masih terbatas. Hal ini menjadikan daerah tersebut relevan untuk diteliti lebih mendalam, khususnya dalam upaya memperkuat kapasitas inovasi pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama periode Januari hingga April 2025.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh guru ASN di sekolah dasar negeri Kota Mataram, yang berjumlah 1.623 orang. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 321 orang menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan setiap kecamatan mendapatkan proporsi representasi yang sesuai dengan karakteristik populasi berdasarkan strata tertentu, seperti wilayah kerja atau satuan pendidikan. Teknik ini dipilih karena mampu mengakomodasi keragaman karakteristik dalam populasi berdasarkan strata tertentu, seperti wilayah kerja atau satuan pendidikan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin untuk menghitung jumlah sampel ketika jumlah populasi diketahui secara pasti (Sugiyono, 2022). Tingkat kesalahan yang diinginkan (*margin of error*) dalam penelitian ini diambil 5% atau 0,05.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang dirancang dengan skala Likert lima poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju." Setiap butir dalam angket disusun berdasarkan indikator teoretis yang telah terbukti valid secara ilmiah. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah diukur

melalui 6 indikator yaitu visi yang utuh, keteladanan, memberdayakan sekolah, mendengarkan orang lain, memberikan layanan prima dan fokus pada siswa, dan manajemen yang mengutamakan praktik. Variabel Profesionalitas guru diukur melalui lima indikator, yaitu komitmen, kompetensi, keterbukaan, orientasi reward dan punishment, kemampuan dan kreativitas. Efikasi Diri diukur melalui 5 indikator yaitu komitmen, kompetensi, optimisme, tanggungjawab, rasional dan realistis. Sementara itu, inovasi pendidikan diukur berdasarkan lima dimensi utama dari teori difusi inovasi, yakni keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan diuji coba, dan dapat diamati.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) pengembangan instrumen berdasarkan tinjauan literatur; (2) pengujian awal instrumen; (3) validasi instrumen dengan analisis korelasi Pearson Product Moment; dan (4) pengujian reliabilitas melalui koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal item instrumen (Arikunto, 2019). Proses penelitian diawali dengan validasi instrumen untuk memastikan kualitas pengukuran menggunakan Content Validity Index (CVI), yang menilai sejauh mana setiap item dalam instrumen merepresentasikan konstruk yang diukur. Setelah itu, validasi konstruk dilakukan dengan metode Corrected Item-Total Correlation untuk mengevaluasi hubungan setiap item dengan total skor variabel. Instrumen yang telah valid kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,70, karena menunjukkan konsistensi data yang dihasilkan. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner kepada responden terpilih. Setelah instrumen memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, kuesioner didistribusikan kepada responden yang dipilih menggunakan teknik sampling. Data yang terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut dengan bantuan SPSS 20,0.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas untuk memastikan distribusi data, uji multikolinearitas untuk menilai hubungan antarvariabel independen, dan uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians. Analisis utama menggunakan regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh profesionalitas guru terhadap inovasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai persepsi guru terhadap peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan di lingkungan sekolah dasar. Penilaian ini didasarkan pada data dari 321 responden yang merupakan guru-guru di Kota Mataram. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana guru menilai kemampuan kepala sekolah dalam memimpin secara efektif, bersikap adaptif terhadap perubahan, dan menunjukkan inisiatif dalam menerapkan inovasi pendidikan di sekolah masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa angket yang terdiri dari 19 pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun berdasarkan lima indikator utama yang menggambarkan berbagai aspek kepemimpinan kepala sekolah. Kelima indikator tersebut meliputi visi kepemimpinan, kemampuan mengelola perubahan, pemberdayaan staf, kolaborasi, dan keteladanan inovatif. Setiap pernyataan dalam angket dinilai menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Dengan demikian, rentang skor teoritis untuk masing-masing responden adalah antara 19 hingga 95.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata keseluruhan dari 321 responden adalah sebesar 83,19. Angka ini mengindikasikan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah tergolong dalam kategori sedang menuju tinggi. Dengan kata lain, sebagian besar responden menilai kepala sekolah mereka cukup baik dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan yang mendukung terjadinya inovasi di sekolah. Skor median, yaitu sebesar 82,00, memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa separuh responden memberikan penilaian di bawah angka tersebut, dan separuh lainnya di atas, menandakan distribusi penilaian yang relatif seimbang dan konsisten.

Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 10,442 menunjukkan bahwa terdapat keragaman yang cukup moderat dalam jawaban para responden. Artinya, meskipun rata-rata skor berada pada kategori cukup tinggi, terdapat sejumlah responden yang memberikan skor sangat tinggi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sementara sebagian lainnya memberikan penilaian yang lebih rendah. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan pengalaman dan persepsi guru terhadap kinerja kepala sekolah di sekolah masing-masing. Rentang skor yang diperoleh, yaitu dari skor terendah 47 hingga skor tertinggi 100, memperlihatkan tingkat keragaman persepsi yang cukup lebar. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh latar belakang sekolah yang beragam, karakteristik kepemimpinan yang berbeda antar kepala sekolah, maupun dinamika kerja yang unik di tiap institusi pendidikan.

Distribusi data juga dianalisis dari sisi statistik bentuk distribusinya, yaitu dengan melihat nilai skewness dan kurtosis. Nilai skewness sebesar -0,414 menunjukkan adanya kemiringan negatif ringan pada distribusi data. Ini berarti bahwa terdapat beberapa responden yang memberikan skor rendah terhadap kepemimpinan kepala sekolah, namun jumlahnya tidak dominan. Skewness negatif yang ringan ini mengindikasikan bahwa lebih banyak guru yang memberikan skor di atas rata-rata, yang menggambarkan persepsi positif terhadap kepemimpinan kepala sekolah.

Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 0,236 menunjukkan bahwa distribusi data mendekati bentuk distribusi normal. Nilai kurtosis ini menggambarkan bahwa data tidak memiliki puncak distribusi yang terlalu tajam atau sebaliknya terlalu datar, yang berarti penyebaran data cukup merata dan tidak terpusat secara ekstrem pada skor tertentu. Dengan demikian, data dapat dikatakan stabil dan representatif dalam menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Tabel 1. Analisis Deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Statistics		
Kepemimpinan Kepala Sekolah		
N	Valid	321
	Missing	0
Mean		83.19
Median		82.00
Std. Deviation		10.442
Skewness		-.414
Std. Error of Skewness		.136
Kurtosis		.236
Std. Error of Kurtosis		.271
Minimum		47
Maximum		100
Percentiles	25	76.00
	50	82.00
	75	92.00

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah di Kota Mataram umumnya berada dalam kategori positif. Mayoritas kepala sekolah dinilai telah menunjukkan kualitas kepemimpinan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inovatif. Namun, keberagaman skor juga menandakan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kinerja yang seragam, sehingga terdapat ruang untuk penguatan kapasitas kepemimpinan secara lebih menyeluruh dan terstruktur.

Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang efektif mampu menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya inovatif, memberdayakan guru, dan menginisiasi transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil analisis ini memberikan dasar yang kuat bagi perumusan rekomendasi, salah satunya perlunya pelatihan kepemimpinan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada penguatan kompetensi strategis dan inovatif.

Dengan mempertimbangkan adanya variasi dalam persepsi guru, intervensi yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal juga sangat penting agar seluruh kepala sekolah dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinannya secara merata. Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah akan berdampak pada meningkatnya budaya inovasi di sekolah dasar, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya pendidikan yang adaptif, responsif, dan bermutu tinggi.

Profesionalitas guru untuk mengetahui derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Data dijelaskan dengan instrumen sebanyak 18 butir pernyataan yang terdiri dari 5 aspek indikator, dengan *skala likert* 1 sampai 5, dari hasil Analisis deskriptif mengenai profesionalitas guru mengungkapkan persepsi 321 responden terhadap tingkat profesionalitas guru yang secara umum dinilai tinggi, dengan rata-rata skor 84,24. Median sebesar 83,00 menunjukkan bahwa sebagian besar penilaian berkisar pada tingkat profesionalitas yang serupa. Variasi antar responden tergolong moderat, terlihat dari standar deviasi sebesar 8,772, yang mencerminkan adanya guru yang sangat profesional dan beberapa lainnya yang memerlukan peningkatan. Rentang skor dari 66 hingga 100 menunjukkan keberagaman pandangan, mencerminkan berbagai pengalaman dan penilaian terhadap profesionalitas guru. Nilai *skewness* sebesar 0,127 mencerminkan data yang hampir simetris. Artinya, nilai profesionalitas guru secara umum memiliki penyebaran nilai yang merata dan tidak terfokus pada nilai-nilai tertentu. Nilai *kurtosis* sebesar -0,877 menunjukkan distribusi data lebih mendekati bentuk datar (*platykurtic*), yang berarti data tidak terlalu terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa profesionalitas guru di populasi ini tersebar cukup merata, mencerminkan keberagaman yang alami dan tidak menunjukkan dominasi nilai tertentu. Data ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap profesionalitas guru tergolong baik hingga sangat baik, meskipun masih terdapat perbedaan antar individu yang menunjukkan adanya ruang untuk penguatan kapasitas profesionalitas dalam beberapa aspek tertentu (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Deskripsi Profesionalitas Guru.

Statistics		
Profesionalitas Guru		
N	Valid	321
	Missing	0
Mean		84.24
Median		83.00
Std. Deviation		8.772
Skewness		.127
Std. Error of Skewness		.136
Kurtosis		-.877
Std. Error of Kurtosis		.271
Minimum		66
Maximum		100
Percentiles	25	78.00
	50	83.00
	75	92.00

Efikasi diri untuk mengetahui kemampuan individu dalam menghadapi tantangan untuk menerapkan inovasi pendidikan. Data dijelaskan dengan instrument sebanyak 18 butir pernyataan yang terdiri dari 5 aspek indikator, dengan skala likert 1 sampai 5, dari hasil Analisis deskriptif mengenai efikasi diri. Nilai rata-rata (*mean*) efikasi diri adalah 81,86, sedangkan nilai median sebesar 80,00. Kedekatan antara nilai rata-rata dan median ini menunjukkan bahwa distribusi data relatif simetris, meskipun nilai *skewness* sebesar 0,296 menunjukkan adanya sedikit kemencengan ke kanan (*positif skew*). Ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil responden memiliki nilai efikasi diri yang lebih rendah dari mayoritas lainnya. Standar deviasi sebesar 8,566 menunjukkan adanya variasi sedang dalam data, yang

menandakan terdapat perbedaan tingkat efikasi diri yang cukup berarti antar responden. Nilai minimum yang diperoleh adalah 58,00, sedangkan nilai maksimum adalah 100,00, sehingga rentang skor (*range*) sebesar 42 poin, yang menunjukkan adanya sebaran data yang cukup lebar.

Nilai *kurtosis* sebesar -0,535 menandakan bahwa distribusi data *platykurtic*, yaitu lebih mendatar dibandingkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa data memiliki penyebaran yang lebih merata dan tidak terlalu terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Nilai kuartil pertama (25%) adalah 76,00, kuartil kedua (median) 80,00, dan kuartil ketiga (75%) adalah 90,00, yang berarti 50% responden memiliki nilai efikasi diri antara 76 hingga 90, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri yang relatif tinggi (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Deskripsi Efikasi diri.

Statistics		
Efikasi Diri		
N	Valid	321
	Missing	0
Mean		81.86
Median		80.00
Std. Deviation		8.566
Skewness		.296
Std. Error of Skewness		.136
Kurtosis		-.535
Std. Error of Kurtosis		.271
Minimum		58
Maximum		100
Percentiles	25	76.00
	50	80.00
	75	90.00

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel inovasi pendidikan menunjukkan bahwa nilai rata-rata berada pada angka 84,17 dengan nilai median 82,00. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang relatif simetris, karena rata-rata dan median tidak berbeda jauh. Nilai standar deviasi sebesar 9,306 menandakan tingkat variasi yang sedang dalam persepsi inovasi di sekolah dasar yang menjadi responden. Rentang nilai inovasi yang cukup luas, yaitu dari 60 hingga 100, mencerminkan adanya variasi yang cukup besar antar sekolah, dengan selisih mencapai 40 poin. Sebagian besar sekolah menunjukkan skor inovasi dalam kisaran 75 hingga 93, yang mengindikasikan bahwa distribusi data mendekati normal. Sekitar 65,4% nilai berada dalam satu standar deviasi dari rata-rata (sekitar $\pm 8,772$), yang menguatkan bahwa persebaran data cukup terkonsentrasi di sekitar nilai tengah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas sekolah dasar yang diteliti telah menunjukkan tingkat inovasi pendidikan yang tergolong tinggi. Namun, ada sebagian kecil sekolah yang tampil menonjol sebagai pelopor dengan skor sangat tinggi, serta beberapa lainnya yang menunjukkan skor lebih rendah dan masih memerlukan intervensi atau dukungan tambahan untuk mendorong penguatan inovasi. Dengan demikian, meskipun secara umum inovasi pendidikan berada pada tingkat yang baik, disparitas antar sekolah tetap menjadi perhatian penting untuk ditindaklanjuti.

Analisis lebih lanjut terhadap karakteristik distribusi menggunakan nilai skewness dan kurtosis memberikan informasi tambahan. Nilai skewness sebesar -0,060 mengindikasikan bahwa distribusi data hanya sedikit condong ke kiri (negatif), namun kecenderungan ini sangat lemah dan secara umum distribusi dapat dikatakan hampir simetris. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sekolah dengan skor inovasi di atas rata-rata sedikit lebih banyak dibandingkan yang berada di bawah rata-rata. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar -0,431 menunjukkan bahwa bentuk distribusi cenderung lebih mendatar daripada distribusi normal (*platykurtic*). Artinya, frekuensi nilai tersebar lebih merata dan tidak terpusat

tajam pada satu titik tertentu, mencerminkan variasi yang cukup besar dalam tingkat inovasi antar sekolah dasar. Secara keseluruhan, pola distribusi ini memperlihatkan adanya dinamika dalam pelaksanaan inovasi pendidikan di berbagai sekolah, dengan potensi untuk penguatan strategi pengembangan yang lebih merata. (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Deskripsi Variabel Inovasi Pendidikan

Statistics		
Inovasi Pendidikan		
N	Valid	321
	Missing	0
Mean		84.17
Median		82.00
Std. Deviation		9.306
Skewness		-.060
Std. Error of Skewness		.136
Kurtosis		-.431
Std. Error of Kurtosis		.271
Minimum		60
Maximum		100
Percentiles	25	78.00
	50	82.00
	75	92.00

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,156, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal. Tabel 5 berikut menunjukkan rincian hasil uji normalitas.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		321
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.16510039
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.028
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji multikolinieritas kepemimpinan kepala sekolah memiliki tolerance sebesar 0,464 dan VIF sebesar 2,154, menunjukkan tidak adanya korelasi yang kuat dengan variable lain. Profesionalitas guru memiliki tolerance sebesar 0,219 dan VIF sebesar 4,567, menunjukkan toleransi rendah tetapi masih dalam batas wajar. Sementara itu Efikasi diri memiliki tolerance sebesar 0,270 dan VIF sebesar 3,710 yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas (Tabel 6)

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.718	2.922		2.299	.022		
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.086	.041	.096	2.097	.037	.464	2.154
	Profesionalitas Guru	.476	.071	.449	6.736	.000	.219	4.567
	Efikasi Diri	.369	.065	.340	5.661	.000	.270	3.710

a. Dependent Variable: Inovasi Pendidikan

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru dan efikasi diri terhadap inovasi pendidikan di sekolah dasar Kota Mataram.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser* untuk masing-masing variabel independen ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.086	1.873		2.182	.030
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.004	.026	.013	.163	.871
	Profesionalitas Guru	.027	.045	.072	.597	.551
	Efikasi Diri	-.034	.042	-.087	-.807	.420

a. Dependent Variable: Abs_Res

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Efikasi Diri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Abs_Res*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari 0.05, yaitu 0.871 untuk Kepemimpinan Kepala Sekolah, 0.551 untuk Profesionalitas Guru, dan 0.420 untuk Efikasi Diri. Dengan kata lain, varians residual dalam model regresi bersifat tetap, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan valid, dan hasil estimasinya dapat diandalkan tanpa adanya gangguan yang dapat memengaruhi akurasi analisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji t menggunakan analisis regresi linear sederhana pada Tabel *Coefficients*, nilai konstanta sebesar 36,341 menunjukkan bahwa ketika tidak ada pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah (nilai KKS = 0), inovasi pendidikan diperkirakan sebesar 36,341. Koefisien regresi sebesar 0,575 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kepemimpinan kepala sekolah akan meningkatkan inovasi pendidikan sebesar 0,575, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Nilai t-hitung sebesar 15,079 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan. Selain itu, nilai Beta standar (*Standardized Coefficient*) sebesar 0,645 menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi inovasi pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, semakin tinggi pula tingkat inovasi pendidikan yang dapat dicapai.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang ditampilkan pada Tabel *Coefficients*, nilai konstanta sebesar 11,868 menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pengaruh dari profesionalitas guru (nilai PG = 0), maka inovasi pendidikan diperkirakan sebesar 11,868. Koefisien regresi sebesar 0,858 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam profesionalitas guru akan meningkatkan inovasi pendidikan sebesar 0,858, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai t-hitung sebesar 24,579 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa profesionalitas guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan. Selain itu, nilai Beta standar (*Standardized Coefficient*) sebesar 0,809 menunjukkan bahwa profesionalitas guru memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap variasi inovasi pendidikan. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin tinggi profesionalitas guru, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan inovasi pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel *Coefficients*, nilai konstanta sebesar 14,311 menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pengaruh dari efikasi diri (nilai ED = 0), maka inovasi pendidikan diperkirakan sebesar 14,311. Koefisien regresi sebesar 0,853 menunjukkan bahwa

setiap peningkatan satu satuan dalam efikasi diri akan meningkatkan inovasi pendidikan sebesar 0,853, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Nilai t-hitung sebesar 22,673 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan. Selain itu, nilai Beta standar (*Standardized Coefficient*) sebesar 0,786 mengindikasikan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variasi inovasi pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh individu, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan inovasi dalam pendidikan.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Efikasi Diri terhadap Inovasi Pendidikan di sekolah dasar Kota Mataram. Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi $Y = 6,718 + 0,086X_1 + 0,476X_2 + 0,369X_3$.

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 6,718 berarti jika tidak terdapat pengaruh dari Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Profesionalitas Guru (X_2), dan Efikasi Diri (X_3), maka nilai Inovasi Pendidikan diperkirakan sebesar 6,718. Koefisien regresi Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 0,086, Profesionalitas Guru sebesar 0,476, dan Efikasi Diri sebesar 0,369 mengindikasikan bahwa masing-masing variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Inovasi Pendidikan.

Nilai R^2 sebesar 0,692 menunjukkan bahwa 69,2% variasi dalam Inovasi Pendidikan dapat dijelaskan oleh variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Efikasi Diri secara bersama-sama, sementara nilai Adjust R^2 sebesar 68,9% sisanya sebesar 31,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa model regresi yang dibentuk signifikan, sehingga ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inovasi Pendidikan.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 237,356 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa secara simultan variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Efikasi Diri berpengaruh signifikan terhadap Inovasi Pendidikan (Tabel 8).

Tabel 8 Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19176.532	3	6392.177	237.356	.000 ^b
	Residual	8537.044	317	26.931		
	Total	27713.576	320			

a. Dependent Variable: Inovasi Pendidikan

b. Predictors: (Constant), Efikasi Diri, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.718	2.922		.022
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.086	.041	.096	.037
	Profesionalitas Guru	.476	.071	.449	.000
	Efikasi Diri	.369	.065	.340	.000

a. Dependent Variable: Inovasi Pendidikan

Analisis menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Efikasi Diri berpengaruh signifikan terhadap Inovasi Pendidikan, dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05. Di antara ketiganya, Profesionalitas Guru memberikan pengaruh

terbesar dengan nilai beta sebesar 0,449, diikuti oleh Efikasi Diri dengan beta 0,340, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan beta 0,096. Konstanta sebesar 6,718 menunjukkan estimasi nilai Inovasi Pendidikan saat seluruh variabel independen bernilai nol. Selain itu, nilai t untuk setiap variabel menunjukkan signifikansi statistik, mengonfirmasi kontribusi ketiganya terhadap Inovasi Pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, profesionalitas guru yang tinggi, dan efikasi diri yang baik memainkan peran penting dalam mendorong inovasi pendidikan di sekolah dasar

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Inovasi Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah meliputi beberapa aspek utama, yaitu visi yang utuh, keteladanan, pemberdayaan sekolah, mendengarkan orang lain, memberikan pelayanan prima dan fokus pada siswa, serta manajemen yang mengutamakan praktik. Visi yang utuh mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk mencapai tujuan bersama secara strategis. Keteladanan kepala sekolah menjadi contoh bagi guru dan staf dalam menjalankan tugasnya. Pemberdayaan sekolah berarti melibatkan semua unsur sekolah untuk aktif berkontribusi dan berinovasi. Kepala sekolah yang mendengarkan orang lain membuka ruang komunikasi dan partisipasi. Pelayanan prima dan fokus pada siswa memastikan kebutuhan peserta didik menjadi prioritas utama. Sementara itu, manajemen yang mengutamakan praktik mengedepankan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan kebijakan sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi pendidikan di Sekolah Dasar Kota Mataram. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya menjalankan fungsi manajerial administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh unsur sekolah untuk berinovasi. Menurut Mulyasa (2009), kepala sekolah yang memiliki visi strategis dapat mengarahkan sekolah menuju tujuan yang lebih luas, termasuk menciptakan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keteladanan kepala sekolah menjadi pilar penting dalam menciptakan budaya inovasi yang kompatibel dengan nilai-nilai organisasi. Kepala sekolah yang menjadi panutan dalam hal integritas, kerja keras, dan keterbukaan terhadap perubahan memberikan inspirasi kepada guru untuk mendukung inovasi yang sejalan dengan kebutuhan sekolah. Bass (1990) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional lebih efektif daripada otoriter dalam membangun kepercayaan dan harmoni. Gaya otoriter, yang bersifat top-down, seringkali membatasi kreativitas guru, sementara keteladanan dalam kepemimpinan transformasional mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang partisipatif dan mendukung turut menciptakan iklim organisasi positif yang meningkatkan kepuasan dan komitmen guru, yang pada akhirnya mendorong produktivitas dalam pelaksanaan tugas guru (Jaelani, 2024).

Dalam konteks ini, teori kepemimpinan transformasional sangat relevan sebagai model kepemimpinan yang lebih efektif dibandingkan gaya kepemimpinan otoriter. Burns (1978) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses di mana pemimpin dan pengikut saling menginspirasi untuk mencapai hasil yang luar biasa dan pertumbuhan moral. Pemimpin transformasional fokus pada pemberdayaan, motivasi intrinsik, dan pengembangan potensi anggota tim, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perubahan positif. Berbeda dengan kepemimpinan otoriter yang menekankan kontrol ketat dan instruksi satu arah.

Kepala sekolah yang memberdayakan seluruh unsur sekolah mendorong keterlibatan guru dalam proses perubahan. Ini berkaitan dengan aspek kompatibilitas inovasi, yakni sejauh mana inovasi tersebut sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman guru. Sari et al. (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan konsisten menciptakan lingkungan belajar yang mendukung guru berinovasi, sehingga inovasi yang diterapkan sesuai dengan konteks dan mudah diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

Kepemimpinan kepala sekolah juga mampu mendengarkan masukan dari berbagai pihak menunjukkan kemampuan adaptasi dan keterbukaan terhadap berbagai ide baru. Burns (1978) menyatakan bahwa pemimpin transformasional menginspirasi pengikutnya melalui pemberdayaan dan motivasi intrinsik, menciptakan iklim yang mendukung inovasi. Dalam konteks sekolah, guru merasa

didukung untuk menguji metode baru tanpa takut gagal karena adanya komunikasi dua arah yang baik antara kepala sekolah dan guru.

Di era digital, kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memastikan keberhasilan inovasi pendidikan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Rosmini (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah yang visioner mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menciptakan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Turmuzi (2023) menambahkan bahwa pengelolaan sumber daya digital yang efektif oleh kepala sekolah dapat mempercepat administrasi sekolah dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan kompatibilitas inovasi dengan kebutuhan sekolah modern.

Kepala sekolah yang memberikan layanan prima dan fokus pada siswa serta menjadi teladan bagi guru dan staf mampu mendorong ide-ide inovatif yang hasilnya dapat diamati secara nyata. Warman et al. (2024) menambahkan bahwa kepala sekolah yang kreatif dan inovatif mampu menginspirasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran baru, sehingga hasil inovasi tersebut dapat dilihat langsung dampaknya (observabilitas). Hal ini sangat penting agar inovasi tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, digitalisasi administrasi yang dipimpin oleh kepala sekolah dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data, komunikasi, dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh Heriyanita (2024) kepala sekolah yang adaptif dalam memanfaatkan teknologi tidak hanya mendukung inovasi dalam pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi kuat untuk pengelolaan pendidikan yang lebih efektif. Haluti (2017) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan memengaruhi inovasi dengan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan kreatif di sekolah, artinya, semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, semakin besar pula peluang terwujudnya inovasi dalam berbagai aspek sekolah.

Paulina (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan adaptif adalah kunci utama dalam mendorong inovasi pendidikan yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang adaptif mampu menghadapi tantangan, memotivasi guru untuk berinovasi, dan menciptakan budaya kolaboratif yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kepemimpinan ini juga efektif dalam mengelola sumber daya untuk membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi inovasi dan perubahan positif di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, adaptif dan inovatif yang mencakup visi yang utuh, keteladanan, pemberdayaan, mendengarkan orang lain, pelayanan prima, dan manajemen berbasis praktik berpengaruh signifikan dalam mendorong inovasi pendidikan. Kepemimpinan tersebut menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi lahirnya inovasi yang memiliki keunggulan relatif, relevan sesuai nilai dan kebutuhan, mudah diimplementasikan, dapat diuji, serta memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Inovasi Pendidikan

Profesionalitas guru merupakan faktor utama dalam mendorong inovasi pendidikan yang meliputi kompetensi, komitmen, keterbukaan, pengelolaan reward dan punishment, serta kemampuan dan kreativitas. Kompetensi guru mencakup kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan teknologi baru, sedangkan komitmen dan keterbukaan mendorong pembelajaran inovatif dan kreatif. Pengelolaan reward dan punishment menjaga motivasi dan disiplin siswa, sementara kreativitas memastikan keberlanjutan inovasi. Menurut teori Profesionalitas Guru Hoyle (2008), profesionalitas adalah perpaduan penguasaan keterampilan mengajar, otonomi, tanggung jawab sosial, dan etika kerja, di mana guru berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengelola ketegangan antara kebebasan mengajar dan kontrol birokrasi, sehingga profesionalitas ini menjadi kunci peningkatan kualitas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru berperan signifikan dalam mendorong inovasi pendidikan di sekolah dasar Kota Mataram. Guru profesional tidak sekadar melaksanakan tugas mengajar secara rutin tetapi juga berperan sebagai motor penggerak perubahan, menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencakup kemampuan

beradaptasi terhadap perubahan, penerapan teknologi baru, serta pengembangan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengembangan profesionalitas guru harus menjadi prioritas utama melalui pelatihan intensif, workshop, dan pendampingan berkelanjutan. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru mengembangkan metode pembelajaran baru yang lebih efektif, yang mencerminkan keunggulan relatif inovasi dibandingkan pendekatan tradisional. Menurut Sulastrı et al. (2020), kompetensi profesional yang meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional menjadi dasar peningkatan mutu pendidikan sekaligus penerapan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Kompetensi kepribadian dan sosial membantu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa dan kolega, memastikan inovasi tersebut kompatibel dengan kebutuhan sosial dan budaya sekolah.

Kemampuan profesional guru untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi pendidikan atau metode baru menunjukkan bahwa inovasi memiliki tingkat kompleksitas rendah, sehingga mudah diadopsi. Dengan pelatihan dan pendampingan yang sesuai, guru dapat mencoba inovasi secara bertahap, memastikan bahwa inovasi tersebut dapat diuji sebelum diterapkan sepenuhnya (Hutagaol et al., 2022).

Komitmen guru memiliki peran penting dalam mendukung inovasi pendidikan. Guru dengan komitmen profesional tinggi termasuk kedisiplinan, pengelolaan waktu yang baik, dan perhatian penuh terhadap tugas akan menunjukkan kinerja yang optimal, sehingga lebih siap mengadopsi dan menerapkan metode atau ide baru di sekolah (Susanti, 2018). Lebih lanjut Harly (2025) menyatakan guru yang berkomitmen kuat lebih efektif dalam menerapkan pembelajaran inovatif, yang secara langsung meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa komitmen profesional guru tidak hanya meningkatkan kinerja individu tetapi juga memperkuat penerimaan dan pelaksanaan inovasi pendidikan di sekolah.

Keterbukaan terhadap perubahan, termasuk penerapan teknologi baru, menjadi prasyarat penting bagi inovasi pendidikan. Guru yang terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru lebih mudah mengintegrasikan teknologi digital, seperti Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, dan alat evaluasi online (Verniati et al., 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Reward dan punishment adalah bagian penting dari profesionalitas guru yang mendukung inovasi pendidikan. Maullidina et al. (2023) menegaskan bahwa penghargaan yang tepat meningkatkan motivasi, sedangkan konsekuensi yang proporsional memperkuat kedisiplinan, menciptakan lingkungan kondusif untuk inovasi. Penghargaan menunjukkan manfaat nyata inovasi (keunggulan relatif), sementara disiplin memastikan inovasi selaras dengan kebutuhan institusional (kompatibilitas). Lebih lanjut, Nurnaningsih & Muhammad (2022) menunjukkan bahwa profesionalitas guru, yang ditingkatkan melalui sistem reward dan punishment, berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru yang termotivasi dan disiplin lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi pendidikan yang relevan dan berdampak positif.

Kemampuan dan kreativitas guru menjadi dua hal penting dalam inovasi pendidikan. Kemampuan meliputi penguasaan materi, keterampilan mengajar, teknologi, dan pemahaman siswa, sementara kreativitas membantu mengembangkan metode belajar yang menarik seperti proyek dan diskusi. Kombinasi ini membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Putra & Uyun, 2020). Rogers menjelaskan bahwa inovasi yang mudah diuji coba dan hasilnya bisa dilihat akan lebih cepat diterima guru.

Profesionalitas guru yang tinggi menjadikan mereka sebagai penggerak perubahan dalam pendidikan. Guru yang terus memperbarui keterampilan melalui pelatihan dan pengalaman kerja mampu menciptakan pembelajaran berbasis inovasi (Harun et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran modern, seperti diuraikan oleh Lestari et al. (2024), guru profesional mampu mempersonalisasi metode ajar dan

menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memastikan pendidikan terus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan masa depan.

Dengan demikian profesionalitas guru termasuk kompetensi, komitmen, keterbukaan, pengelolaan reward dan punishment, serta kemampuan dan kreativitas berpengaruh signifikan dalam mendorong inovasi pendidikan. Guru profesional menjadi motor perubahan yang menciptakan pembelajaran inovatif, relevan, dan mudah diterapkan, sehingga meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Inovasi Pendidikan

Efikasi diri merupakan fondasi psikologis yang sangat berperan dalam mendorong inovasi pendidikan. Penelitian membuktikan bahwa efikasi diri memengaruhi kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan menciptakan inovasi meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa indikator penting seperti percaya diri, optimisme, obyektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan sikap realistis memberikan keberanian dan kekuatan bagi guru dalam proses inovasi.

Menurut Bandura (1977) dalam teori Social Cognitive Theory efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini sangat berpengaruh pada bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak, terutama dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan. Efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan seseorang, seberapa lama mereka akan bertahan saat menghadapi kesulitan, serta seberapa besar keberanian mereka untuk mencoba hal baru.

Berbeda dari temuan di kota metropolitan, sekolah dasar negeri di Kota Mataram menghadapi tantangan lebih pada aspek fasilitas yang terbatas. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Hattie (2009), dedikasi guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dapat menghasilkan pembelajaran yang tetap relevan dan efektif, meskipun dalam keterbatasan. Namun dengan keyakinan pada kemampuannya, guru di Kota Mataram tidak hanya mampu mempertahankan kualitas pembelajaran tetapi juga menciptakan solusi inovatif yang sesuai dengan kondisi setempat.

Kepercayaan diri menjadi sumber energi utama bagi guru untuk menghadirkan perubahan. Guru yang memiliki rasa percaya diri tinggi berani mengambil risiko, mencoba strategi baru, dan menemukan solusi untuk masalah di kelas. Menurut Khayati & Sarjana (2015), efikasi diri dapat meningkatkan kreativitas guru, yang pada gilirannya memperkuat inovasi dalam pembelajaran. Kepercayaan diri dan optimisme membuat guru tidak takut gagal dan tetap konsisten melakukan pembaruan metode pendidikan. Optimisme memberikan dorongan semangat dan harapan agar guru terus berkembang. Guru yang optimis mampu melihat peluang meskipun ada keterbatasan. Guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Obyektivitas berperan sebagai panduan dalam menentukan langkah strategis. Guru yang obyektif mampu menilai kebutuhan siswa dan sekolah dengan baik, sehingga inovasi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata. Hidayat & Patras (2024) menegaskan pentingnya iklim sekolah yang kondusif agar efikasi diri guru semakin kuat, memungkinkan mereka mengambil keputusan yang efektif dan relevan. Selain itu tanggung jawab menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan inovasi. Guru yang bertanggung jawab tidak hanya mencetuskan ide, tetapi juga memastikan ide tersebut diterapkan secara maksimal. Dengan kata lain, efikasi diri memiliki hubungan langsung dengan perilaku kerja inovatif guru, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja mereka (Sofiyani et al., 2022).

Rasionalitas dan sikap realistis membantu guru mengarahkan inovasi agar dapat diimplementasikan dengan baik. Dumbi & Indrasari (2024) mencatat bahwa efikasi diri berperan sebagai moderator signifikan dalam perilaku inovatif guru, khususnya dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru yang berpikir rasional dan realistis mampu menyesuaikan inovasi dengan kondisi sekolah tanpa kehilangan esensi dari perubahan.

Ramadhan & Izzati (2023) menegaskan hubungan erat antara efikasi diri dan perilaku inovatif guru. Guru yang yakin akan kemampuannya mampu menciptakan pendekatan baru untuk mengatasi tantangan pendidikan, termasuk dalam situasi yang penuh tekanan atau minim dukungan. Clara, Entang,

dan Wuandari (2024) juga menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi faktor penting dalam meningkatkan keinovatifan, terutama bila dikombinasikan dengan pemberdayaan dan berbagi pengetahuan antar individu. Penelitian mereka menyoroti bahwa kolaborasi aktif antar guru dapat memperkuat keyakinan diri sekaligus memfasilitasi lahirnya solusi kreatif yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran baru dan menghadirkan solusi inovatif terhadap tantangan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan mereka sendiri menjadi faktor pendorong penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian ini juga menekankan bahwa penguatan efikasi diri melalui pelatihan berkelanjutan, lingkungan kerja yang mendukung, dan pemberian penghargaan atas inovasi guru dapat berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya sistem pendidikan yang adaptif dan progresif (Tirmidzi, Rokhmat, dan Sukardi, 2020)

Dengan demikian efikasi diri terbukti berpengaruh signifikan terhadap inovasi pendidikan. Guru yang percaya pada kemampuannya lebih berani mencoba hal baru dan menghadirkan perubahan positif. Keyakinan ini mendorong keberanian dalam mencoba hal baru, kemampuan untuk menyesuaikan inovasi dengan kebutuhan, serta evaluasi yang cermat terhadap keberhasilannya. Dengan efikasi diri yang kuat, guru dapat menjadi penggerak utama perubahan positif dalam sistem pendidikan, menghasilkan pembelajaran yang adaptif dan progresif sesuai tuntutan zaman.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Efikasi Diri terhadap Inovasi Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri adalah tiga pilar utama yang saling mendukung dalam mendorong inovasi pendidikan yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang visioner dan mampu berkomunikasi dengan baik memberikan arah dan semangat yang jelas bagi seluruh warga sekolah untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh Hertina dan Etikariena (2024), gaya kepemimpinan transformasional mampu membangkitkan semangat inovatif para guru, yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Tak kalah penting adalah profesionalitas guru. Guru yang memiliki kompetensi yang kuat mampu menghadirkan metode pembelajaran yang tidak hanya kreatif tapi juga relevan dengan kebutuhan anak didik. Budaya positif dalam organisasi sekolah juga menjadi faktor pendukung yang membuat peran profesionalitas guru semakin optimal dalam menghadirkan inovasi. Priliantari dan Raharja (2023) menegaskan bahwa suasana kerja yang sehat memperkuat kemampuan guru untuk terus berinovasi demi kemajuan bersama.

Efikasi diri guru, atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, juga memberikan dorongan yang kuat agar guru tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan inovasi. Clara et al. (2023) menyatakan bahwa rasa percaya diri ini membuat guru lebih konsisten dan kreatif dalam menerapkan pembaharuan pembelajaran yang efektif. Hal ini menjadi salah satu kunci penting agar inovasi pendidikan dapat bertahan lama dan terus berkembang.

Secara keseluruhan, sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri menciptakan sistem yang saling menguatkan. Khayati dan Sarjana (2015) menekankan bahwa kolaborasi ketiganya membentuk suasana yang kondusif bagi lahirnya kreativitas dan inovasi, yang bukan hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tapi juga menguatkan daya saing pendidikan secara umum. Ketiganya bersama-sama menjadi fondasi penting bagi terciptanya inovasi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Lebih jauh, Sulaeman et al. (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah mampu meningkatkan baik efikasi diri guru maupun profesionalitas mereka secara bersamaan. Kepemimpinan yang jelas visi dan inspiratif ini berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pengembangan inovasi secara berkesinambungan. Temuan Narti (2022) pun sejalan, bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru sama-sama berpengaruh signifikan dalam mendorong kreativitas dan efektivitas metode pembelajaran.

Efikasi diri memainkan peran penting dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Menurut Slamet & Sutomo (2017), rasa percaya diri guru yang diperkuat oleh

dukungan kepemimpinan kepala sekolah mampu secara signifikan meningkatkan kreativitas serta kinerja inovatif guru. Hal serupa ditegaskan oleh Khodijah et al. (2024), yang menyatakan bahwa sinergi antara kompetensi pedagogik, efikasi diri, dan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dapat menghasilkan guru yang lebih kreatif dan tanggap terhadap perubahan.

Pramono et al. (2022) menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi, terutama ketika didukung oleh kepemimpinan yang mendorong partisipasi aktif dan memberikan penghargaan atas inovasi, dapat mendorong perilaku inovatif guru secara signifikan. Dalam konteks ini, Istiyawan et al. (2022) menyatakan pentingnya efikasi diri dalam mendorong terobosan pendidikan, khususnya dalam kinerja pengajaran yang inovatif. Guru yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih berani mengambil inisiatif untuk menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif, sehingga lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa di era digital.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif bagi guru. Sudirman & Abubakar (2022) menekankan bahwa komunikasi yang efektif, kerjasama tim, dan pengambilan keputusan yang partisipatif oleh kepala sekolah secara signifikan memengaruhi kinerja guru di sekolah dasar. Kinerja yang optimal ini menjadi fondasi penting dalam mendukung penerapan inovasi pendidikan, terutama ketika kepala sekolah mampu mengintegrasikan pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan mendukung pengembangan profesional guru. Relevansi ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh profesionalitas dan efikasi diri guru, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dinamika organisasi sekolah secara strategis.

Dengan demikian, kepala sekolah menyediakan visi dan dukungan struktural, guru menjamin kualitas pelaksanaan inovasi lewat profesionalitasnya, sementara efikasi diri memberi keberanian dalam menghadapi tantangan. Ketiganya bersama-sama membentuk ekosistem yang kuat dan dinamis, mampu mendorong inovasi pendidikan yang tidak hanya efektif tapi juga berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa selain pentingnya peran ketiga faktor secara individual, sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri secara simultan adalah kunci utama untuk menciptakan inovasi pendidikan yang berhasil di Kota Mataram.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri secara signifikan berkontribusi terhadap inovasi pendidikan di sekolah dasar Kota Mataram. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, adaptif, dan inovatif memberikan arahan strategis serta motivasi yang mendukung terciptanya iklim sekolah kondusif, dengan kontribusi sebesar 41,6% terhadap inovasi pendidikan. Profesionalitas guru yang kuat, ditandai dengan kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan, memberikan kontribusi sebesar 65,4%, sementara efikasi diri guru, yang mencerminkan keyakinan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, memberikan pengaruh sebesar 61,7%. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 69,2% terhadap inovasi pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi harmonis antara kepemimpinan kepala sekolah, profesionalitas guru, dan efikasi diri sangat diperlukan untuk menciptakan inovasi pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di Kota Mataram.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian ini, disarankan penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi pendidikan. Selain itu, faktor-faktor tambahan seperti dukungan sosial, budaya organisasi sekolah, dan akses terhadap pelatihan berbasis teknologi juga penting untuk diteliti guna memahami kontribusinya dalam meningkatkan efikasi diri guru dan mendukung inovasi pendidikan yang berkelanjutan. Disarankan pula program peningkatan efikasi diri melalui coaching rutin berbasis teknologi di sekolah sebagai salah satu langkah strategis untuk memberdayakan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan dan menciptakan perubahan positif secara konsisten.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kota Mataram atas izin serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh Bapak/Ibu Guru ASN di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai responden serta memberikan data dan informasi yang sangat berharga. Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta, terutama orang tua, suami, dan anak-anak, atas segala dukungan, semangat, dan motivasi yang senantiasa menyertai hingga penulisan karya ini selesai.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi oleh Baiq Karni Apriani dengan bimbingan Sudirman, Abdul Qadir Jaelani, Asrin, Dadi Setiadi; pengumpulan dan analisis data serta penulisan draf awal oleh Baiq Karni Apriani; peninjauan dan penyuntingan naskah oleh Sudirman, Abdul Qadir Jaelani, Asrin, Dadi Setiadi Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-10). Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bass, B. M. (1990). *From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Clara, A., Patras, Y., & Julaeha, E. (2024). Efikasi diri dan inovasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 45–59.
- Dinas Pendidikan Kota Mataram. (2024). *Laporan tahunan: Statistik dan kondisi pendidikan dasar di Kota Mataram*. Dinas Pendidikan Kota Mataram.
- Dumbi, A., & Indrasari, T. (2024). Efikasi diri sebagai moderator dalam perubahan kurikulum. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 123–132.
- Fedora, A., Lestari, W., & Putri, D. (2024). Digital transformation in education: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Innovation*, 12(3), 45–60.
- Haluti, A. (2017). Kepemimpinan pendidikan dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 34–45.
- Harun, A., Sofiyan, F., & Pramono, Y. (2021). Peran efikasi diri dalam mendukung inovasi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 89–101.
- Hertina, D. A., & Etikariena, A. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Perilaku Kerja Inovatif: Peran Motivasi untuk Belajar dan Budaya Organisasi Ambidextrous: THE EFFECT OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ON INNOVATIVE WORK BEHAVIOR: THE ROLE OF MOTIVATION TO LEARN AND AMBIDEXTROUS ORGANIZATIONAL CULTURE. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 14(02), 128-145.
- Hertina, L., & Etikariena, A. (2024). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 98–110.
- Hidayat, S., & Patras, Y. (2024). Iklim sekolah dan efikasi diri guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 56–67.
- Hutagaol, A. L., Wardah, S. R. R., & Neliwati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Reward dan Punishment di Madrasah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1281-1288.
- Jaelani, A. K. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif, Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasional terhadap Produktivitas Kerja Guru SMK Negeri Di Kota Mataram (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Khayati, N., & Sarjana, A. (2015). Kreativitas dan efikasi diri guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(2), 34–47.
- Kristiawan, M., Syahril, S., & Fauzan, R. (2022). Leadership in driving educational innovation: A systematic review. *Educational Leadership Journal*, 10(1), 20–33.

- Lestari, A., Utami, D., & Suharto, B. (2024). Profesionalitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan global. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 21–30.
- Makki, S., Nugroho, R. A., & Kusuma, T. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung inovasi pendidikan: Kajian teoritis dan empiris. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 120–134.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafida, S., & Warisno, T. (2021). Komitmen guru terhadap pelaksanaan inovasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 45–58.
- Narti, R. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap inovasi pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 78–90.
- Noor, J. (2022). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Paulina, L. (2023). Kepemimpinan adaptif dalam inovasi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 45–60.
- Pramono, D., Notosudjono, T., & Tukiran, I. (2022). Kepemimpinan dan profesionalitas guru dalam mendukung inovasi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 89–103.
- Prihatini, S., Utami, R., & Nugraha, T. (2024). Sustainable teacher training: Enhancing professionalism for modern education. *International Journal of Teacher Development*, 9(2), 77–90.
- Putra, A., & Uyun, S. (2020). Kreativitas dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 45–56.
- Ramadhan, R. D., & Izzati, U. A. (2024). Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku inovatif pada guru di Yayasan “X” [The relationship between self-efficacy and innovative behavior among teachers in “X” Foundation]. *Journal of Educational Psychology Research*, 7(1), 35–45.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rosmini. (2024). Peran teknologi dalam inovasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Digital*, 14(3), 56–70.
- Sari, Y., Rahmat, D., & Kusumawati, E. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 15(4), 34–50.
- Slamet, A., & Sutomo, T. (2017). Efikasi diri guru dalam mendukung perubahan pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 78–90.
- Sofiyan, F., & Hidayah, R. (2022). Efikasi diri guru sebagai prediktor inovasi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 98–110.
- Sudirman, S., & Abubakar, F. (2022). Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Tim, Kepemimpinan Dan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *IndOmera*, 3(5), 10-20.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, R., Prasetyo, A., & Widodo, H. (2020). Profesionalitas guru dalam pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 34–45.
- Tirmizi, A., Rokhmat, J., & Sukardi, S. (2020). Pengaruh efikasi diri terhadap keinovatifan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4).
- Turmuzi, F. (2023). Digitalisasi administrasi pendidikan. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 13(2), 67–78.
- Verniati, S., Suryana, D., & Hasanah, U. (2023). Profesionalitas guru dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 45–58.
- Wahyuni, E. (2023). Optimisme dan inovasi guru dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 9(2), 45–59.
- Warman, A., Syafrudin, M., & Dewi, N. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 16(1), 78–89.